

# ZIKIR KHAFĪ (RAHASIA)

Oleh Nurcholish Madjid

Pembicaraan tentang masalah ini menyangkut bidang ilmu tasauf. Yaitu ilmu yang banyak mendalami dan menekankan amalan batin manusia. Di kalangan kaum Sya'ah Isma'liyah (yang sekarang dipimpin oleh Aga Khan yang terkenal itu) tekanan kepada amalan batin tersebut sedemikian rupa sentralnya sehingga mereka disebut Kaum Kebatinan (*al-Bāthinīyūn*). Imam al-Ghazali yang terkenal itu menulis karya polemis terhadap mereka, meskipun dia sendiri juga mengembangkan ajaran tentang olah batin yang sangat lengkap dan tangguh, khususnya dalam kitabnya, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*.

Tetapi karena dasar-dasarnya juga ada dalam prinsip-prinsip ajaran agama secara keseluruhan, maka sudah barang tentu akan bermanfaat pula untuk setiap pemeluk agama. Lebih-lebih setelah “masalah kebatinan” ini digarap dalam ilmu tasauf, termasuk melalui pena al-Ghazali juga, dan diusahakan untuk diletakkan di bawah pengawasan ajaran standar, dalam hal ini bisa disebut syari'ah.

Di kalangan kaum sufi itu dikenal adanya zikir *jahr* dan zikir *khafī*. Zikir tentu saja artinya ialah ingat, dan di sini yang dimaksud ialah ingat kepada Allah. Zikir *jahr* ialah yang dilakukan dengan suara keras atau secara tampak lahir (*jahr* artinya keras), dan zikir *khafī* ialah yang dilakukan secara diam-diam atau rahasia (*khafī* berarti samar atau tersembunyi).

Agama membenarkan seorang melakukan kebaikan dengan memperlihatkan amalnya itu atau merahasiakannya atau meman-



dangnya sebagai urusan pribadi dia dengan Tuhan. Kemudian ada amal kebajikan yang sebaiknya, mungkin seharusnya, diketahui orang banyak disebabkan kuatnya dimensi sosial kebajikan itu. Karena itu berkenaan dengan zikir *jahr* dan zikir *khafî*, terkaitkan firman Tuhan: “*Sesungguhnya mereka yang takut kepada Tuhan mereka dalam kegaiban, bagi mereka adalah ampunan dan pahala yang agung. Dan lirikanlah ucapanmu, atau keraskanlah, sesungguhnya Dia Mahatahu akan segala isi dada,*” (Q 67:12-13).

Tapi, kalau derma yang berdimensi sosial sangat kuat itu pun lebih baik jika dilakukan secara diam-diam dan anonim demi memelihara keutuhan keikhlasan hati, maka lebih-lebih lagi perihal ingat kepada Allah, jelas lebih utama dilakukan secara *private*, dalam hati dan tanpa demonstrasi. Karena itu difirmankan dalam Kitab Suci, “*Serulah (berdoalah) kamu semua kepada Tuhanmu dengan penuh rendah hati dan suara lirih. Sesungguhnya Dia tidak suka kepada mereka yang memlampui batas,*” (Q 7:55). Juga firman-Nya, “*Dan ingatlah Tuhanmu dalam jiwamu dengan penuh rendah hati dan rasa takut, serta tanpa mengeraskan ucapan (suara), di pagi dan petang dan janganlah engkau tergolong mereka yang lalai,*” (Q 7:205).

Oleh karena ingat kepada Allah atau zikir itu pada dasarnya ada dalam batin kita yang paling mendalam, maka dia bisa dilakukan pada setiap waktu dan di setiap tempat, serta dalam keadaan bagaimanapun. Inilah sifat utama orang-orang yang berakal budi, yang mendapat bimbingan Ilahi (lihat Q 3:191). Maka sesungguhnya shalat, misalnya, diajarkan agar kita ingat kepada Allah yang penuh rendah hati dan *privacy* itu. “*Dan pastilah ingat kepada Allah itu lebih agung,*” (Q 29:45). [❖]